

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khususnya Jurusan Otomotif masih banyak yang menganggur. Salah satu penyebabnya adalah kualitas lulusan tersebut masih rendah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui beberapa cara: (1) Pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, (2) Perbaikan sarana dan prasarana, (3) Pengadaan buku dan media pembelajaran, (4) Peningkatan manajemen sekolah menuju Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah. Namun hasilnya belum menunjukkan peningkatan mutu yang signifikan. Hal ini salah satunya diperkirakan penyebabnya pada pendekatan yang digunakan yakni *input-output analysis* yang mengasumsikan, apabila lembaga pendidikan terpenuhi semua *input* (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, maka lembaga akan menghasilkan *output* seperti yang dikehendaki. Pendekatan ini terlalu memperhatikan *input* dan kurang memperhatikan proses pendidikan, padahal proses sangat menentukan pendidikan.

Sebagai gambaran kurang berkualitasnya lulusan SMK ditunjukkan oleh data yang dikemukakan oleh Sabri (2005:2), pada tahun 1980 tingkat pengangguran lulusan SMK sebesar 7,8% dan pada 1997 meningkat menjadi 16,86%, sedangkan lowongan kerja yang belum terisi pada tahun 1997 untuk lulusan SMK sebesar 32,9%. Hasil observasi empirik di lapangan masih mengindikasikan bahwa sebagian besar lulusan SMK kurang mampu

menyesuaikan diri dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, sulit untuk bisa dilatih kembali, dan kurang bisa mengembangkan diri. Selain itu juga diperoleh gambaran bahwa lulusan SMK tidak bisa diserap di lapangan kerja, karena kompetensi yang mereka miliki belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

1.2. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Tidak sesuainya kompetensi lulusan SMK dan persyaratan kompetensi dalam dunia kerja dapat disebabkan beberapa faktor: (1) Kurikulum yang digunakan belum dirancang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (2) Kurikulum dirancang oleh guru yang tidak mempunyai wawasan lapangan kerja (3). Kurikulum dirancang tidak melibatkan dunia kerja; (4) Implementasi kurikulum belum dilaksanakan dengan baik, karena guru yang mengajar tidak mempunyai pengalaman kerja di dunia kerja, dan hasil pendidikan dievaluasi oleh guru dengan standar dunia pendidikan, bukan dengan ukuran (standar) yang berlaku di dunia kerja.

Menurut Pakpahan (2002:223) totalitas pendidikan kejuruan, mulai penyusunan program pendidikan, pelaksanaan pendidikan, penilaian hasil belajar dilakukan secara sepihak oleh sekolah (pelaku pendidikan). Sementara pakar yang menyusun, yang melaksanakan kurikulum (guru-guru) adalah orang-orang yang kurang memiliki wawasan dunia kerja dan tidak pernah berpengalaman kerja di dunia usaha dan industri. Sehingga hal ini akan mengakibatkan tidak sesuainya kompetensi lulusan dan industri hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah tidak memperhatikan kebutuhan tenaga kerja di lapangan dalam hal ini industri dan dunia kerja lainnya.

Tenaga-tenaga terampil itu akan berhasil terbentuk jika proses pembelajaran selama mereka mengikuti pendidikan di sekolah berlangsung dengan baik dan benar dalam arti kurikulum dan metode penyampaian serta kemampuan dan keterampilan guru yang mengajar mempunyai kualitas yang baik dan sesuai dengan standar atau kriteria yang harus dipenuhi serta didukung oleh sarana, dana dan kerja sama dengan industri yang baik. Kenyataan di lapangan masih terdapat kesalahan dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun praktek, dimana guru selama proses belajar di dalam kelas hanya menggunakan metode ceramah saja dan siswa hanya dijadikan objek dan tidak dilibatkan secara aktif. Saat praktek siswa dibiarkan bekerja dengan cara yang salah, tidak mengikuti prosedur kerja yang benar, standar mutu hasil kerja kurang diperhatikan, dan masih terdapat guru yang meninggalkan siswa saat kegiatan praktek (tanpa pengawasan) atau proses belajar di kelas sedang berlangsung.

Selain itu untuk bidang otomotif perkembangan teknologi otomotif sangat cepat, sehingga sekolah tidak mungkin untuk mengikuti dan menyiapkan peralatan di sekolah yang sesuai dengan dunia industri. Karena itu sekolah perlu melakukan kerja sama dengan industri untuk perencanaan desain kurikulum dan pelaksanaan kurikulum tersebut melalui konsep pendidikan sistem ganda, sehingga siswa mendapat kesempatan untuk praktek kerja di industri sedangkan pihak sekolah menyiapkan siswa untuk keterampilan-keterampilan dasarnya. Dengan demikian diharapkan kesenjangan kompetensi lulusan SMK dan dunia kerja dapat diperkecil.

Dari uraian di atas diperkirakan bahwa rendahnya kualitas lulusan dan kurang sesuainya kompetensi antara lulusan SMK dan kebutuhan dunia kerja

disebabkan oleh kurikulum yang digunakan belum dirancang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan implementasinya masih kurang tepat.

Dengan diasumsikan bahwa; (a) kurikulum yang digunakan sudah didesain berdasarkan kebutuhan industri, serta (b) sarana pembelajaran (teori dan praktek) telah tersedia sesuai persyaratan kurikulum, maka penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh jawaban permasalahan kualitas guru dan implementasi kurikulum tersebut.

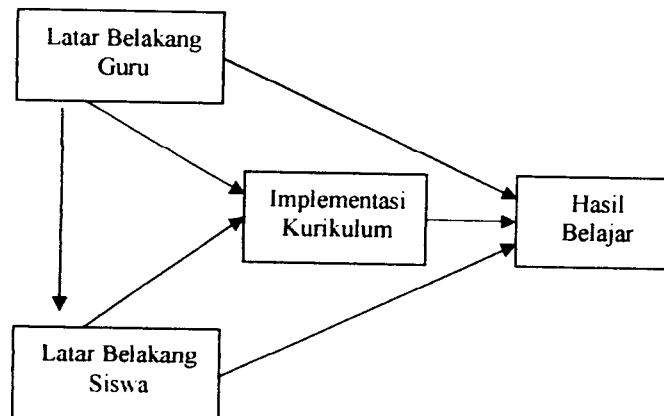
Untuk mengetahui apakah kualitas guru, dan implementasi kurikulum tersebut sudah benar, maka penelitian ini diarahkan dengan perumusan masalah: "Hubungan antara Latar Belakang Guru, Latar Belakang Siswa dan Hasil Belajar Siswa pada Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Studi Kasus pada Program Keahlian Otomotif).

Dari permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini terdapat empat variabel yaitu latar belakang guru, latar belakang siswa, implementasi kurikulum, dan hasil belajar siswa. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diungkapkan hubungan antara keempat variabel tersebut, sehingga dengan mengetahui hubungan tersebut dapat diambil kesimpulan yang menjadi jawaban atas permasalahan penyebab kurang sesuainya kompetensi lulusan dan dunia kerja pada Sekolah Menengah Kejuruan khususnya Program Keahlian Otomotif.

1.3. Paradigma Penelitian

Pada permasalahan yang telah dirumuskan dalam paragraf 1.2. menunjukkan adanya beberapa masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini,

sehingga menjadi lebih jelas. Pengkajian itu akan didasarkan pada paradigma yang digambarkan pada Gambar 1.01.



Gambar 1.01. Paradigma Penelitian

Paradigma ini didasarkan bahwa implementasi kurikulum adalah kegiatan pembelajaran peserta pendidikan untuk mencapai kompetensi yang direncanakan dalam kurikulum yang akan digunakan (Kurikulum SMK edisi 2004). Dimana implementasi merupakan proses kegiatan pembelajaran yang akan menentukan ketercapaian tujuan dari kurikulum tersebut, dengan implementasi yang tepat diharapkan akan menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan kurikulum yang sudah direncanakan. Dengan asumsi kurikulum sudah didesain sesuai dengan kebutuhan industri atau dunia kerja maka kualitas lulusan yang dihasilkan juga akan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan oleh dunia kerja.

Keberhasilan implementasi kurikulum juga sangat tergantung pada kualitas guru, karena peran guru dalam implementasi adalah sebagai perencana, pengelola, fasilitator, dan evaluator. (Sanjaya; 2005:13). Sehingga dengan kualitas guru yang

baik serta mengimplementasikan dengan benar maka akan diperoleh hasil belajar siswa yang baik pula.

1.4. Analisis Masalah dan Definisi Operasional

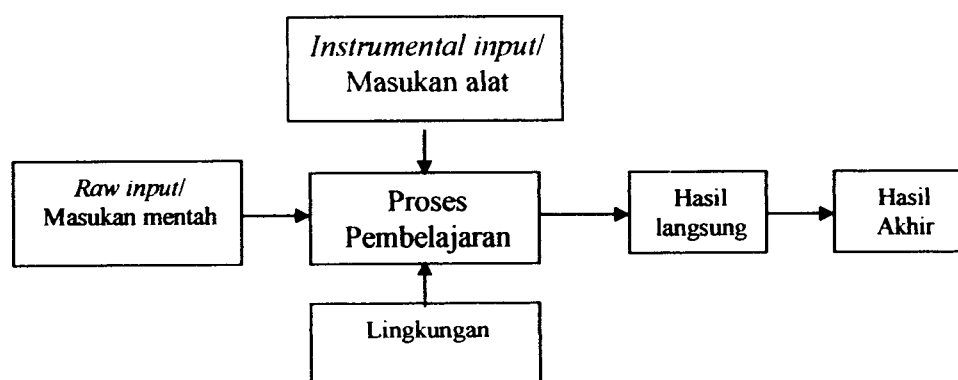
Dari paradigma penelitian dapat dianalisis tiga permasalahan yaitu : Pertama , bagaimanakah hubungan antara latar belakang guru dan implementasi kurikulum berbasis kompetensi? Kedua, bagaimanakah hubungan antara latar belakang siswa dengan implementasi kurikulum berbasis kompetensi? Ketiga, bagaimanakah hubungan antara implementasi kurikulum berbasis kompetensi dengan hasil belajar siswa?

Pada masalah pertama akan mengungkapkan aspek-aspek kompetensi pedagogik dan profesional guru, yang mempengaruhi pada implementasi kurikulum berbasis kompetensi. Sedangkan pada permasalahan kedua akan mengungkapkan aspek status sosial di dalam keluarga siswa yang mempengaruhi pada implementasi kurikulum. Pada permasalahan ketiga akan mengungkapkan aspek implementasi yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dari hasil analisis masalah-masalah tersebut akan dirumuskan definisi-definisi operasional tentang variabel-variabel kompetensi pedagogik guru, kompetensi profesional guru, status sosial siswa, implementasi dan hasil belajar siswa. Hubungan antara keempat variabel penelitian tersebut akan dirinci ke dalam sejumlah hubungan antara dua variabel yang secara statistika dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan matematika (Sudjana, 1984:296, di dalam Tedjo Narsoyo).

1.4.1. Hubungan Antara Latar Belakang Guru dengan Implementasi Kurikulum.

Implementasi kurikulum adalah kegiatan pembelajaran peserta didik untuk mencapai kompetensi yang direncanakan dalam kurikulum yang akan digunakan. (Kurikulum SMK edisi 2004). Dalam proses kegiatan pembelajaran terdapat komponen-komponen yang terlibat di dalamnya, komponen-komponen tersebut menurut Sardiman (1986: 50) meliputi: (1) *raw input* (masukan mentah) yaitu siswa, (2) *instrumental input* (masukan alat) meliputi tenaga pendidik, fasilitas, kurikulum, sistem administrasi, dan lain-lain, (3) lingkungan meliputi keluarga, masyarakat, sekolah, (4) proses pengajaran yang merupakan proses interaksi antara unsur *raw input*, *instrumental input* dan juga pengaruh lingkungan, (5) hasil langsung merupakan tingkah laku siswa setelah belajar, (6) hasil akhir merupakan sikap dan tingkah laku siswa setelah ada di masyarakat. Secara bagan komponen-komponen kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 1.02.



Gambar 1.02. Komponen-Komponen Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi



edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Uzer (2004:4) bahwa peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen, Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan dan diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program tenaga kependidikan yang terakreditasi.

Walaupun pemerintah telah berusaha untuk meningkatkan kualitas guru dari tahun ke tahun, namun guru-guru yang belum memenuhi kualifikasi masih terlalu besar jumlahnya. Untuk guru SMK dari 136.077 guru yang memenuhi kualifikasi 76.804 orang guru (54.4%) sedangkan sisanya (43.6%) tidak memenuhi kualifikasi (Direktorat Pembinaan Diklat, 2005:4). Dengan kondisi seperti ini dapat dipahami jika mutu pendidikan masih sangat rendah.

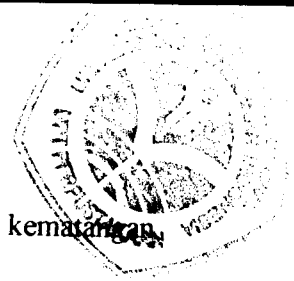
Mengingat bahwa keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran ditentukan oleh penguasaan kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, dan persyaratan untuk menjadi guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional maka perlu

dilakukan pengkajian bagaimanakah hubungan antara komponen-komponen tersebut untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Selanjutnya menurut Uzer (2004:7) guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Adapun tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Karena itu untuk dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut guru harus mempunyai standar kualifikasi tertentu. Kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang dikembangkan oleh Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BNSP) dan ditetapkan dalam Peraturan Menteri (PP 19 Ps. 28) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Pada penelitian ini kompetensi yang akan diteliti adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, hal ini dilakukan karena kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang digunakan secara langsung dalam proses belajar, dan untuk memperoleh kompetensi tersebut harus melalui alur pendidikan sehingga standarnya sudah ada dan akan lebih mudah mengukurnya.

1.4.2. Hubungan Antara Latar Belakang Siswa dengan Implementasi Kurikulum

Selain guru, siswa juga merupakan bagian yang penting dalam proses pembelajaran, karena siswa merupakan objek proses pembelajaran yang ingin diubah tingkah lakunya. Karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran harus mendapat perhatian guru, adapun hal-hal yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa menurut Sardiman (1986:119) adalah:



latar belakang pengetahuan, gaya belajar, usia kronologis, tingkat kematangan, lingkungan sosial ekonomi, motivasi dan lain-lain.

Woolfolk, (1995:161) menyatakan bahwa status sosial ekonomi mempunyai hubungan dengan prestasi di sekolah. Status sosial ekonomi yang tinggi akan menyebabkan siswa memiliki fasilitas yang lebih baik untuk belajar dibandingkan dengan siswa yang status sosial ekonominya lebih rendah, dengan fasilitas yang lebih baik maka siswa diharapkan memiliki kesempatan belajar yang lebih baik sehingga prestasi belajar di sekolah juga lebih baik. Sebagai contoh siswa dengan tingkat sosial ekonomi tinggi menunjukkan peningkatan nilai tes, angka lebih baik, dan sekolah lebih lama dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat sosial ekonomi rendah. Sedangkan menurut Ornstein, & Levine,(1985: 371) menyatakan bahwa keluarga dan lingkungan rumah adalah bagian penting sebagai perantara untuk sosialisasi dan pendidikan anak. Beberapa siswa mengerjakan di sekolah dengan baik dikarenakan lingkungan rumah dan keluarga menyiapkan mereka dengan baik supaya di sekolah dapat berhasil baik. Walaupun demikian hal ini bukan merupakan satu-satunya yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, motivasi yang ada dalam diri siswa, kesehatan, dan lingkungan belajar juga merupakan hal yang penting agar siswa dapat mengembangkan diri dan belajar lebih baik sehingga menghasilkan hasil belajar yang baik pula.

Siswa merupakan unsur yang pokok dalam pengajaran. Siswalah yang harus menerima dan mencari berbagai informasi pengajaran yang pada akhirnya mengubah tingkah lakunya sesuai yang diharapkan. Karena itu, maka siswa harus dijadikan pertimbangan dalam proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki

karakter yang berbeda-beda, baik dari segi kemampuan berpikir, motivasinya, latar belakang sosial ekonominya, kebutuhannya, maupun ketahanan fisiknya. Pada penelitian ini latar belakang siswa yang akan diteliti adalah pada latar belakang sosial ekonomi keluarganya, karena seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa latar belakang sosial ekonomi akan mempengaruhi kepada prestasi anak di sekolah. Selain itu status sosial ekonomi akan berpengaruh pada penyediaan sarana untuk kepentingan pendidikan siswa yang akhirnya juga akan berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang siswa dalam hal ini adalah status sosial ekonomi sangat mempengaruhi keberhasilan siswa di sekolah. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran atau implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dan kesiapan siswa untuk belajar.

1.4.3. Hubungan antara Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan Hasil Belajar

Implementasi kurikulum adalah kegiatan pembelajaran peserta diklat untuk mencapai kompetensi yang direncanakan dalam kurikulum yang akan digunakan. (Kurikulum SMK edisi 2004). Menurut Ervawi, (2005:35) implementasi KBK adalah sebagai suatu proses peletakan ke dalam praktek tentang suatu ide, program, atau perangkat aktifitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan. Implementasi yang dilakukan pada KBK adalah upaya menerapkan kurikulum dalam wujud proses pembelajaran di kelas dengan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan

pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam mengembangkan kurikulum sekolah. Sedangkan menurut Dian Kencana (2006:11) implementasi didefinisikan sebagai proses untuk melaksanakan ide, program, seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah kegiatan pembelajaran peserta diklat untuk mencapai kompetensi yang direncanakan dalam kurikulum.

Hasil belajar siswa menurut Sardiman (1986:50) merupakan tingkah laku siswa setelah belajar melalui proses belajar mengajar, sesuai dengan materi/bahan yang dipelajarinya. Karena hasil belajar merupakan hasil langsung setelah proses pembelajaran dilakukan, maka dengan implementasi yang benar diharapkan akan menghasilkan hasil belajar yang baik dan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan atau ditentukan oleh kurikulum. Besar kecilnya hasil belajar akan dipengaruhi oleh efektif atau tidaknya proses mengajar yang dilakukan oleh guru. (Syaodih, 1983:35).

Implementasi kurikulum merupakan kegiatan pembelajaran peserta diklat untuk mencapai kompetensi yang direncanakan dalam kurikulum yang akan digunakan. Dalam implementasi terjadi aktivitas atau proses pembelajaran, berkat aktivitas ini akan terjadi perubahan-perubahan pada siswa yang disebut hasil belajar.

1.4.4. Definisi Operasional

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan beberapa pengertian dan definisi operasional dari variabel penelitian.

1. Guru. Dalam penelitian ini yang dimaksud guru adalah tenaga pengajar pada program studi otomotif yang mengajar mata diklat produktif khususnya kompetensi *tune up*, serta guru fisika di kelas tersebut.
2. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang terkait dengan substansi kegiatan praktik pendidikan merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam penelitian ini kompetensi pedagogik yang diteliti adalah kompetensi guru produktif, dan fisika yang berkaitan dengan kompetensi *tune up*.
3. Kompetensi profesional adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terkait dengan substansi kegiatan praktik pendidikan, adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang kemungkinannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Dalam penelitian ini yang dimaksud kompetensi profesional adalah latar belakang pendidikan guru, pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti yang berkaitan dengan kompetensi yang diajarkan, pengalaman mengajar, serta keterampilan-keterampilan yang menunjang kegiatan pembelajaran.
4. Siswa adalah peserta pendidikan yang sudah mempelajari kompetensi *tune up*.

5. Latar belakang siswa adalah kondisi sosial ekonomi siswa dan nilai-nilai mata diklat yang berhubungan atau mendukung kompetensi *tune up*.
6. Implementasi kurikulum adalah kegiatan pembelajaran peserta diklat (siswa) untuk kompetensi *tune up*. Implementasi kurikulum, mencakup : kesiapan siswa menghadapi pelajaran, kedisiplinan siswa selama proses belajar, keaktifan siswa selama proses belajar.
7. Hasil Belajar adalah perilaku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam hal ini adalah nilai-nilai tes kognitif yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran kompetensi *tune up*.
8. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam penelitian ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum untuk kompetensi *tune up*.
9. Kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi yang akan diukur pada penelitian ini adalah kompetensi kognitif *tune up*.

1.5. Pembatasan Masalah

Penelitian ini ditujukan kepada guru-guru produktif dan siswa yang diajar oleh guru-guru tersebut pada Program Keahlian Otomotif di Kabupaten Subang. Batasan-batasan pada variabel-variabel penelitian perlu diberikan untuk menyempitkan permasalahan dan mempermudah dalam menganalisa

permasalahan. Selain batasan-batasan yang dikemukakan di depan, perlu diberikan batasan-batasan yang menyangkut variabel-variabel penelitian yang terdiri dari latar belakang guru, latar belakang siswa, implementasi kurikulum dan hasil belajar siswa.

1.5.1. Latar Belakang Guru

Seperti sudah dijelaskan di depan bahwa latar belakang guru yang akan diteliti adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang terkait dengan substansi kegiatan praktik pendidikan merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Pada penelitian ini yang akan diteliti dibatasi pada rencana pembelajaran (perancangan), pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Sedangkan pemahaman terhadap peserta didik dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi diharapkan sudah terwakili atau dimasukkan oleh guru kedalam desain dan pelaksanaan kurikulum yang dibuat.

Kompetensi profesional adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terkait dengan substansi kegiatan praktik pendidikan, adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang kemungkinannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional yang akan diteliti disini dilihat dari: (1) pelatihan yang pernah diikuti, (2) sertifikat

yang dimiliki, (3) pengalaman mengajar pada mata diklat yang diajar, (4) Jenis pelatihan yang diikuti, dan (5) Kesesuaian mata diklat yang diajarkan dengan sertifikat yang dimiliki.

1.5.2. Latar Belakang Siswa

Siswa atau peserta didik merupakan sentral dari kegiatan pendidikan dan proses belajar mengajar, dan merupakan salah satu komponen yang menjadi pokok persoalan dalam proses ini. Jadi dalam proses belajar mengajar siswa harus mendapat perhatian yang utama karena siswa inilah yang akan diubah tingkah lakunya. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik siswa. (Sardiman, 1986: 109). Selanjutnya Sardiman (1986: 118) menyatakan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan karakteristik siswa yaitu : (1) karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal atau *prerequisite skills*, seperti misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berfikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor, dan lain-lain; (2) karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial; (3) karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain.

Pada penelitian ini yang akan diteliti dibatasi pada karakteristik siswa yang berhubungan dengan latar belakang status sosial siswa, dan keadaan yang berkaitan dengan kemampuan awal yaitu mata pelajaran yang mendukung kompetensi *tune up*. Hal ini dilakukan karena berdasarkan hasil penelitian yang

sudah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa status sosial ekonomi mempunyai hubungan dengan prestasi di sekolah. Siswa dengan tingkat sosial ekonomi tinggi menunjukkan peningkatan nilai tes, angka lebih baik, dan sekolah lebih lama dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat sosial ekonomi rendah. Status sosial ekonomi seseorang menurut Krenc (1972:313), mengemukakan bahwa status sosial ekonomi seseorang ditentukan oleh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan dan penghasilannya. Sedangkan Warner menentukan tingkatan status sosial ekonomi seseorang berdasarkan atas pekerjaan, harta milik, jenis rumah, penghasilan, mata pencaharian, dan daerah tempat tinggal.

Selain itu juga akan dilihat nilai-nilai mata pelajaran yang berkaitan dengan kompetensi *tune up*, seperti fisika, kompetensi Pemeliharaan/servis Sistem Pendingin dan Komponen-komponennya, Kompetensi Perbaikan Ringan pada Rangkaian Sistem kelistrikan, Kompetensi Pengujian, Pemeliharaan/servis dan Penggantian Baterai, Kompetensi Perbaikan Sistem Pendingin dan Komponen-komponennya, Kompetensi Pemeliharaan/servis Sistem Bahan Bakar Bensin.

1.5.3. Implementasi Kurikulum

Seperti dijelaskan di atas implementasi kurikulum merupakan kegiatan pembelajaran peserta diklat untuk mencapai kompetensi yang direncanakan dalam kurikulum yang akan digunakan. (Kurikulum SMK edisi 2004). Implementasi kurikulum, dilakukan melalui kegiatan-kegiatan berikut: (a) penyusunan program pembelajaran, (b). pelaksanaan pembelajaran, (c).penilaian hasil belajar. Pada penelitian ini kurikulum yang diimplementasikan dibatasi pada kompetensi *tune*

up, hal ini dilakukan: (1) kompetensi tersebut diajarkan di kelas dua dan saat penelitian sudah diajarkan, (2) untuk mempersempit wilayah penelitian.

Implementasi pada penelitian ini dilihat dari pelaksanaan pembelajaran yang diikuti oleh siswa selama proses pembelajaran dengan memperhatikan bagaimana siswa mengikuti pembelajaran tersebut meliputi kedisiplinan, keaktifan siswa di kelas, motivasi siswa mengikuti pelajaran.

1.5.4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dialami siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar yang diharapkan oleh pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Bloom dan kawan-kawan di dalam Sukmadinata. (1983:128) mengkatagorikan perilaku-perilaku hasil belajar secara sistematis tetapi juga rincinya sampai perilaku-perilaku yang sangat spesifik. Keseluruhan perilaku hasil belajar dibagi oleh Bloom dan kawan-kawan dalam tiga katagori yang disebut domain, yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif berkenaan dengan perilaku-perilaku pengenalan, pemahaman, serta penguasaan kecakapan dan keterampilan intelektual. Domain afektif menyangkut perilaku-perilaku yang berhubungan dengan minat, sikap, motif, nilai-nilai, apresiasi, serta

kemampuan menyesuaikan diri. Domain psikomotor berkenaan dengan perilaku-perilaku penguasaan keterampilan gerak dan keterampilan manipulatif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diharapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mencakup tiga domain yang disampaikan oleh Bloom dan kawan-kawan. Dalam penelitian ini hasil belajar yang diukur adalah domain kognitif. Hal ini dilakukan karena: (1) keterbatasan waktu yang dilakukan untuk melakukan penelitian, (2) keterbatasan biaya, (3) dengan domain kognitif ini dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan yang mendukung domain psikomotor.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah : Pertama, bagi guru dapat mengetahui sampai sejauh mana kompetensi pedagogik dan profesional yang dimiliki, sehingga dapat memotivasi untuk meningkatkan atau untuk mempertahankan kemampuan tersebut agar tidak menurun. Kedua, bagi sekolah dapat mengetahui kemampuan guru-gurunya sehingga dapat menentukan kebijakan untuk memberikan pelatihan apa guna peningkatan kemampuan tersebut. Ketiga, dengan mengetahui hubungan antara latar belakang sosial ekonomi siswa dengan hasil belajar, dapat digunakan sebagai pedoman untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan kapasitas belajarnya walaupun sosial ekonominya kurang.

1.7. Kerangka Pembahasan Masalah

Pembahasan masalah yang dikemukakan dalam tesis ini didasarkan pada landasan teori yang diuraikan pada Bab II. Dengan landasan teori tersebut

kemudian dilakukan analisis dan interpretasi data yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Selanjutnya pada Bab III diuraikan rancangan penelitian yang digunakan sebagai dasar acuan melaksanakan penelitian, pada bab ini dijelaskan secara rinci tujuan penelitian, asumsi-asumsi, hipotesis penelitian, pengembangan instrumen penelitian, dan rancangan pengolahan data.

Hasil penelitian dan pengolahan data diuraikan dalam Bab IV. Dalam bab ini dijelaskan langkah-langkah persiapan baik administrasi maupun teknis, pelaksanaan penelitian yang meliputi pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi hasil pengolahan data.

Dalam Bab V disajikan kesimpulan hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan saran-saran.

